

Pemahaman Guru Seni Budaya (Seni Rupa) Terhadap Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 Pada Jenjang SMA/SMK di Kota Makassar

Pangeran Paita Yunus

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email: pangeranpaita69@gmail.com

Abstrak. Pemahaman guru Seni Budaya terhadap Kompetensi Dasar (KD) bidang seni rupa pada Kurikulum 2013 merupakan kunci awal tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru seni budaya (seni rupa) terhadap Kompetensi Dasar (KD) bidang seni rupa pada jenjang SMA/SMK di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian survei untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan tentang guru seni budaya bidang seni rupa yang mengajar di SMA/SMK, terkait pemahamannya terhadap Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa yang diajarkannya. Subjek yang diteliti sebanyak 15 orang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Hasil dari angket tersebut akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian tentang pemahaman guru seni budaya (seni rupa) terhadap Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 pada jenjang SMA/SMK di Kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru yang kurang memahami dan bahkan sangat kurang memahami terhadap beberapa rumusan kompetensi dasar terutama pada konsep dasar tentang makna kompetensi dasar serta arti konsep, unsur, struktur, tema dan nilai estetis sebuah karya seni rupa.

Kata Kunci: pemahaman, guru seni budaya, kompetensi dasar.

Abstract. The understanding of Arts and Culture teachers on Basic Competence (KD) in the art curriculum in the 2013 curriculum is the initial key to the achievement of learning objectives in the classroom. The goal agreed in this study was to describe the understanding of the teachers of art and culture (art) towards the Basic Competence (KD) in the field of fine arts at the high school / vocational level in Makassar. This research is a survey research to describe the facts that occur in the field about art and culture teachers who teach in high school / vocational high school, related to their understanding of Basic Competence (KD) subjects in the arts and culture they discuss. 15 subjects were published. This research is a quantitative descriptive study using percentages. The data technique used consisted of a questionnaire. The results of this questionnaire will be analyzed using descriptive statistical techniques and expressed as a percentage. The results of research on the understanding of art teachers on the Basic Competencies (KD) of the 2013 curriculum at the SMA / SMK level in Makassar show that some teachers do not understand and even really lack understanding of some basic competency formulations of the meaning of basic competencies with the meaning of concepts, the structure, theme and aesthetic value of art.

Keywords: understanding, art and culture teacher, basic competence.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 [1]. Implementasi Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan [2].

Pendidikan Nasional diselenggarakan dalam bentuk formal dan nonformal. Pelaksanaan pendidikan formal dan nonformal tidak dapat berjalan dengan baik apa didukung oleh beberapa unsur seperti kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, dan sistem penilaian. Pada kurikulum jenjang pendidikan menengah terdapat kelompok mata pelajaran estetika. Seni Budaya yang merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran estetika bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran seni

budaya selain memiliki karakteristik yang unik, juga memiliki sifat multikultural. Lewat pembelajaran seni budaya diharapkan dapat menumbuh-kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi dan kreasi terhadap keragaman budaya Nusantara. Dalam pembelajaran seni budaya mencakup empat unsur seni yang diajarkan yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Sifat dan keunikan mata pelajaran seni budaya membutuhkan keahlian khusus maupun sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Seorang pendidik/guru yang mengajarkan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa seharusnya memiliki latar belakang pendidikan sarjana seni rupa. Guru yang mengajarkan mata pelajaran seni rupa ini, membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang tujuan yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut. Yang dimaksudkan pengetahuan dan pemahaman oleh Gordon yakni "kesadaran dalam bidang kognitif"[3], misalnya seorang guru mengetahui ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik. Begitupula seorang guru mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta dapat melakukan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik tersebut. "Pemahaman adalah kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu." [4], misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus mengerti dengan baik karakteristik dan kondisi peserta didik. Seorang guru perlu juga memahami arah pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Selain pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang guru seni, mereka juga perlu memahami ketercapaian tujuan pembelajaran seni. Guru seni juga dituntut untuk mempersiapkan/merencanakan pembelajaran. Tugas lain dari seorang guru yakni mengadakan penilaian atau evaluasi. Senada dengan ulasan tersebut Sobandi mengemukakan bahwa sosok figur seorang guru seni rupa mestinya seorang yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak didiknya, guru seni memiliki kreasi untuk menciptakan iklim kelas yang baik, yang memungkinkan peserta didik menanggapi, belajar dan berkreasi, guru seni juga perlu memperhatikan hubungan baik dengan orang lain, dan seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas [5].

Guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru adalah individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran. guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual.

Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya [6]. Pendidikan saat ini sedang menghadapi masalah besar dengan kompetensi gurunya, hal tersebut merupakan imbas dari kebijakan pendidikan sebelumnya yang merekrut guru secara asal-asalan sehingga lembaga pendidikan diisi oleh orang yang tidak kompeten [7].

Keberhasilan implementasi kurikulum perlu ditunjang oleh guru berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran [8]. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sama sekali dan pembelajaran tidak akan efektif. Sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum, guru berperan dalam tatanan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Barinto bahwa Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai [9]. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya bahwa terdapat empat peran guru dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai *implementers*, *adapters*, *developers*, dan *researchers* [10].

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut maka semestinya seorang yang mengajarkan suatu mata pelajaran harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sejalan dengan yang diajarkannya. Menurut pengamatan penulis ditemukan beberapa guru yang mengajarkan mata pelajaran seni budaya dengan latar belakang pendidikan bukan dari seni. Pada proses belajar mengajar terkadang seorang guru yang berlatar belakang pendidikan bukan seni mengajar apa adanya, sehingga peserta didik menjadi korban. Adapula yang beranggapan bahwa mata pelajaran seni budaya gampang sehingga siapa saja dapat mengajarkannya. Anggapan ini sangat keliru karena pada mata pelajaran seni budaya memiliki karakteristik yang unik. Pada proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan apresiasi dan kreasi. Selain anggapan keliru tentang siapa saja dapat mengajarkan mata pelajaran seni budaya, kenyataan lain yang ditemukan di lapangan yaitu kurangnya guru seni budaya yang berkualifikasi pendidikan seni terutama di daerah-daerah pedalaman.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional lewat mata pelajaran seni

budaya yang menginginkan peserta didik dapat kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, maka seyogyanya guru yang mengajarkan mata pelajaran seni harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas pada bidang yang diajarkannya. Tanggung jawab lain yang harus diemban seorang guru seni yaitu dapat mengembangkan dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Pengembangan dan persiapan pembelajaran seni mengacu pada kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah. Dalam kurikulum terdapat unsur yang sangat mendasar yang harus dipahami oleh seorang guru yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket untuk memperoleh data tentang pemahaman guru terhadap Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya pada jenjang SMA/SMK. Hasil dari angket tersebut akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan dituangkan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) terkait pemahaman guru terhadap kompetensi dasar (KD) pada kelas X jenjang SMA/SMK di Kota Makassar, menunjukkan bahwa pada dasarnya guru mata pelajaran Seni Budaya secara umum telah memahami kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada silabus mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) kelas X pada SMA/SMK, dimana dari 15 orang guru seni budaya yang menjadi responden, rata-rata perolehan skor terhadap 20 item pertanyaan melalui angket adalah 69,00%, artinya sebagian besar guru Seni Budaya (seni rupa) telah memahami dengan baik makna rumusan kompetensi dasar yang ada pada silabus mata pelajaran Seni Budaya.

Namun demikian, jika dianalisis perolehan skor per individu pemahaman guru terhadap rumusan kompetensi dasar, maka terdapat beberapa guru yang kurang memahami dan bahkan sangat kurang memahami terhadap beberapa rumusan kompetensi dasar terutama pada konsep dasar tentang makna kompetensi dasar serta arti konsep, unsur, struktur, tema dan nilai estetis sebuah karya seni rupa. Dari 15 guru sebagai responden, terdapat 4 orang responden yang memperoleh skor 11 dan 12 dari 20 pertanyaan yang diajukan. Artinya jika nilai tersebut dipresentasikan maka hanya memperoleh

skor 55% dan 60%, jauh dari standar nilai kelulusan minimal yakni 65% [11].

Hal tersebut dapat ditunjukkan terhadap jawaban responden pada pertanyaan angket No. 2, dari 15 orang responden, hanya 1 orang (6,67%) yang menjawab benar dan 14 orang (93,33%) yang menjawab salah terhadap pernyataan "Kompetensi Dasar (KD) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau pada jenjang pendidikan tertentu". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memahami bahwa Kompetensi Inti (KI) sebenarnya yang merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL bukan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan kurang pahamiannya responden terhadap rumusan kompetensi dasar ditunjukkan pada jawaban angket no. 5, dari 15 orang responden hanya 1 orang (6,67%) yang menjawab benar dan 14 orang (93,33%) yang menjawab salah terhadap pernyataan "Kompetensi Dasar (KD) dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Hal ini menunjukkan guru belum memahami bahwa sebenarnya Kompetensi Inti (KI) yang dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yakni sikap keagamaan, sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan, bukan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai/dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian yang menunjukkan kurang pahamiannya responden terhadap penjabaran

kompetensi dasar ditunjukkan pada jawaban angket no. 7, dari 15 orang responden hanya 3 orang (20%) yang menjawab benar dan 12 orang (80%) yang menjawab salah terhadap pernyataan "Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara langsung (*direct teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Hal ini menunjukkan sebagian besar responden belum memahami bahwa sebenarnya kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Gambaran yang menunjukkan kurang pemahannya responden terhadap makna nilai estetis pada penjabaran kompetensi dasar ditunjukkan pada jawaban angket no. 11, dari 15 orang responden hanya 2 orang (13,33%) yang menjawab benar dan 13 orang (86,67%) yang menjawab salah terhadap pernyataan "Nilai estetis dalam sebuah karya seni adalah nilai yg menggambarkan adanya unsur menarik dalam sebuah karya seni rupa". Pernyataan tersebut salah, karena nilai estetis dalam sebuah karya seni bukan karena karya seni tersebut menarik, akan tetapi karya seni dikatakan memiliki nilai estetis apabila karya tersebut memiliki nilai keindahan.

Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan kurang pemahannya responden terhadap penjabaran rumusan kompetensi dasar ditunjukkan pada jawaban angket no. 14, dari 15 orang responden hanya 5 orang (33,33%) yang menjawab benar dan 10 orang (66,67%) yang menjawab salah terhadap pernyataan "Pameran Karya Seni Rupa adalah mempresentasikan karya seni melalui kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi secara terbatas". Pernyataan tersebut salah, karena pameran karya seni rupa disajikan untuk diapresiasi secara meluas bukan terbatas. Dari 20 item pernyataan yang diajukan ke responden, pernyataan no. 1, 3, 4, 8, 9,10, 12, 13, 15, dan 18 pada angket rata-rata dijawab dengan benar oleh responden.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Agar guru bermartabat, maka

lahirlah UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam Pasal 2 ayat 11 UU No 14 Tahun 2005 disebutkan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sementara tenaga profesional dalam UU tersebut terlebih dahulu sudah diatur dalam Pasal 1 butir 4 yang menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi [12].

Sebagai tenaga profesional, tentu saja ada konsekuensi atau standar kelayakan yang harus ditempuh seorang guru (Pasal 8 UU No 14 Tahun 2005). Salah satunya, seorang guru wajib memiliki kompetensi. Atau amanat UU ini bisa diartikan apabila guru tidak mampu memenuhi kompetensi, maka akan gugur keguruannya. Jadi, kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar. Dengan kata lain, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi bukanlah merupakan temuan baru, tetapi istilah kompetensi sudah lahir sejak pendidikan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan. Secara definisi kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para peserta didik pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian bagi peserta didik. Kompetensi Dasar atau yang biasa disingkat KD, merupakan penjabaran kompetensi inti (KI) peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan kompetensi inti peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Di dalam komponen Kompetensi Dasar juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Kompetensi merupakan target, sasaran, standar dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mata pelajaran tertentu

sebagai rujukan menyusun indikator kompetensi dasar dalam silabus terutama RPP (Permen 22 tahun 2006). Hal ini berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Di dalam komponen KD ini juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai oleh sekolah perlu dideskripsikan secara jelas dan tertulis, baik yang menyangkut kemampuan untuk belajar mengetahui (*learning to do*), kemampuan untuk belajar melakukan (*learning to know*), kemampuan untuk belajar melakukan (*learning to do*), kemampuan untuk belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), kemampuan untuk belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan kemampuan untuk belajar seumur hidup (*life long learning*). Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka ketercapaian KD adalah pencapaian sejumlah kemampuan oleh peserta didik harus dimiliki sebagai rujukan bahwa peserta didik tersebut telah menguasai materi yang telah diberikan untuk bekal kehidupannya dalam bermasyarakat.

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap guru mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) terkait pemahaman guru terhadap kompetensi dasar (KD) pada kelas X jenjang SMA/SMK di Kota Makassar, menunjukkan bahwa pada dasar guru mata pelajaran Seni Budaya secara umum telah memahami kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada silabus mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) kelas X pada SMA/SMK, dimana dari 15 orang guru seni budaya yang menjadi responden, rata-rata perolehan skor terhadap 20 item pertanyaan melalui angket adalah 69,00%, artinya sebagian besar guru Seni Budaya (seni rupa) telah memahami dengan baik makna rumusan kompetensi dasar yang ada pada silabus mata pelajaran Seni Budaya.

Namun demikian, jika dianalisis perolehan skor per individu pemahaman guru terhadap rumusan kompetensi dasar, maka terdapat beberapa guru yang kurang memahami dan bahkan sangat kurang memahami terhadap beberapa rumusan kompetensi dasar terutama pada konsep dasar tentang makna kompetensi dasar serta arti konsep, unsur, struktur, tema dan nilai estetis sebuah karya seni rupa. Dari 15 guru sebagai responden, terdapat 4 orang responden yang memperoleh skor 11 dan 12 dari 20 pertanyaan yang diajukan. Artinya jika nilai tersebut dipresentasikan maka hanya memperoleh skor 55% dan 60%, jauh dari standar nilai kelulusan minimal yakni 65%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman guru Seni Budaya (seni rupa) terhadap Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 pada jenjang SMA/SMK di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru mata pelajaran Seni Budaya secara umum telah memahami kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada silabus mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) kelas X pada SMA/SMK, dimana dari 15 orang guru seni budaya yang menjadi responden, rata-rata perolehan skor terhadap 20 item pertanyaan melalui angket adalah 69,00%, artinya sebagian besar guru Seni Budaya (seni rupa) telah memahami dengan baik makna rumusan kompetensi dasar yang ada pada silabus mata pelajaran Seni Budaya.
2. Hasil analisis perolehan skor per individu pemahaman guru terhadap rumusan kompetensi dasar, maka terdapat beberapa guru yang kurang memahami dan bahkan sangat kurang memahami terhadap beberapa rumusan kompetensi dasar terutama pada konsep dasar tentang makna kompetensi dasar serta arti konsep, unsur, struktur, tema dan nilai estetis sebuah karya seni rupa. Dari 15 guru sebagai responden, terdapat 3 orang responden yang memperoleh skor nilai jawaban benar 11 dan 1 orang memperoleh skor nilai 12 dari 20 pertanyaan yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [2] Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [3] Darmadi, H. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010, p. 114.
- [4] Darmadi, H. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010, p. 114.
- [5] Sobandi, Bandi. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset, 2007, p.165.
- [6] Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Sukses dalam Serti kasi Guru*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007, p. 40.
- [7] Rizali, Ahmad, Indra Jati Sidi, dan Datria Dharma. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2009, p. 13.
- [8] Faridah Alawiyah. Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 *Jurnal Aspirasi* Vol. 4 No. 1, Juni 2013



- [9] Barinto. Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 2012, 2 (9), hlm.202-205.
- [10] Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana. 2008. p. 28.
- [11] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2011. p. 216.
- [12] UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019
"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"
ISBN: 978-623-7496-14-4